



EKSISTENSI KESENIAN TARI JARAN KEPANG PADA MASYARAKAT DUSUN GEBUDAN DESA GENTINGGUNUNG KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL

Khumero, Noviani Achmad Putri

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2025

Direvisi: Maret 2025

Diterima: April 2025

Keywords:

Eksistensi, Kesenian, Tari Jaran kepang

Abstrak

Kesenian tari *Jaran Kepang* merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaanya dikehidupan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan. (2) Menganalisis makna simbolik kesenian tari *Jaran Kepang* kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan. (3) Menganalisis eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan bangkit didasari oleh kepedulian dan antusiasme beberapa tokoh masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan tradisional khususnya kesenian tari *Jaran kepang*, (2) Makna simbolik yang terdapat pada kesenian tari *Jaran Kepang* adalah sikap bijak dan tanggungjawab seorang pemimpin, kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang ada, memupuk sikap persatuan dan nasionalisme, ketekunan belajar dan memiliki jiwa semangat yang besar untuk menjalani kehidupan, (3) Tantangan yang dihadapi berupa cuaca dan iklim serta keadaan ekonomi masyarakat. Faktor pendorongnya adalah adanya kreativitas para seniman, fasilitas yang lengkap dan memadai, adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi dan antusiasme yang tinggi masyarakat serta media sosial sebagai sarana melestarikan kesenian tari *Jaran Kepang*.

Abstract

The Jaran Kepang dance art is a part of Indonesian culture that needs to be preserved in people's lives. The objectives of this research are: (1) Analyzing the history of the birth of the Jaran Kepang dance art of the Turonggo Wargo Budoyo community group, Gebudan Hamlet. (2) Analyzing the symbolic meaning of the Jaran Kepang dance art of the Turonggo Wargo Budoyo community group, Gebudan Hamlet. (3) Analyzing the existence of the Jaran Kepang dance art of the Turonggo Wargo Budoyo community group, Gebudan Hamlet. This research is descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results of the research reveal that: (1) the history of the birth of the Jaran Kepang dance art in Gebudan Hamlet was based on the concern and enthusiasm of several community leaders for traditional arts and culture, especially the Jaran Kepang dance art, (2) the symbolic meaning contained in the Jaran Kepang dance art is a wise attitude, and the responsibilities of a leader, community compliance with existing regulations, fostering an attitude of unity and nationalism, perseverance in learning and having a great enthusiasm for living life, (3) challenges faced in the form of weather and climate as well as the economic situation of the community. The driving factors are the creativity of the artists, complete and adequate facilities, support from the government, high participation and enthusiasm of the community and social media as a means of preserving the art of Jaran Kepang dance.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

E-ISSN 2685-4929

Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jurnalsosiolumpips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan salah satu dari jenis seni hiburan yang ada di kabupaten Kendal. Kesenian *Jaran Kepang* merupakan sebuah pertunjukkan tari yang didalamnya memiliki alur cerita dan juga nilai teladan diiringi dengan musik gamelan dan disajikan dengan aura yang mistis. Daerah lain juga terdapat kesenian *Jaran Kepang* namun dengan nama dan penyebutan yang berbeda. Pada mulanya kesenian *Jaran Kepang* ini merupakan pusaka budaya warisan leluhur yang bersumber pada orang jawa yang dilakukan dalam wujud kesenian tradisional. Penampakan dan penamaan dari kesenian *Jaran Kepang* ini berbeda-beda setiap daerahnya dan kemudian telah berinovasi sesuai dengan kultur daerah masing-masing.

Kesenian *Jaran Kepang* memiliki nama lain yakni selaku kesenian rakyat, *folk art*, dan pengagumnya yang didominasi oleh komunitas kalangan bawah. *Jaran Kepang* merupakan perwujudan kebudayaan yang didalamnya memiliki arti atau makna dan nilai yang disampaikan dengan melalui lambang atau simbol. *Jaran Kepang* merupakan kesenian yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, dilakukan secara berkelompok dan diiringi dengan musik gamelan.

Dusun Gebudan yang berada di Desa Gentinggunung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal terdapat satu paguyuban yang mengembangkan kesenian tari *Jaran Kepang* sebagai salah satu kegiatan wajib seluruh anggotanya. Kesenian *Jaran Kepang* dijadikan sebagai sarana mempererat hubungan bermasyarakat dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap kesenian *Jaran Kepang* yang semakin tergerus oleh zaman.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dijumpai beberapa masalah yang berkaitan dengan eksistensi kesenian *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan Gentinggunung meliputi masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik pada kesenian tari *Jaran Kepang* terhadap kehidupan masyarakat, masih sedikit generasi muda yang berminat dan belajar mengenai kesenian tari *Jaran Kepang*, kurangnya daya tarik yang ada dalam kesenian tari *Jaran Kepang*, dan adanya tantangan atau faktor yang menjadi penghalang kelestarian kesenian tari *Jaran Kepang* dalam masyarakat.

Atas dasar fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan Gentinggunung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Peneliti juga ingin

mengungkapkan makna simbolik dibalik kesenian tari *Jaran Kepang* bagi masyarakat Dusun Gebudan Gentinggunung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.

Keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* menjadi salah satu media hiburan tradisional masyarakat di era perkembangan teknologi yang semakin cepat. Adanya pertunjukan kesenian tari *Jaran Kepang* ini diharapkan mampu menarik minat dan ketertarikan masyarakat terutama generasi muda untuk belajar dan melestarikan kesenian tradisional di era masuknya kebudayaan asing akibat arus globalisasi. Maka dari itu, keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* harus terus dilestarikan dan dikembangkan dengan berbagai upaya dan juga dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Eksistensi sebuah kesenian yaitu suatu hal atau kegiatan manusia dan aktivitasnya yang dilihat secara jelas keberadaanya yang berjalan lancar baik dan mengalami kemajuan ataupun sebaliknya. Eksistensi kesenian berarti kesenian tersebut sudah berjalan secara terus menerus dan diakui keberadaanya oleh individu.

Eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan menunjukkan bahwa adanya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dari kesenian tari *Jaran Kepang* dikehidupan masyarakat. Mereka sadar akan keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* yang secara terus menerus mengalami pasang surut pertumbuhan dan perkembangan. Kesenian tari *Jaran Kepang* tidak hanya sebuah kesenian saja bagi masyarakat, namun juga memiliki fungsi lain yang dapat diterima oleh masyarakat Dusun Gebudan. Fungsi lain dari kesenian tari *Jaran Kepang* yaitu sebagai media hiburan masyarakat, sebagai media pendidikan dan pembelajaran, dan sebagai sarana memupuk solidaritas antar masyarakat. Dengan adanya berbagai fungsi tersebut menyebabkan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* diakui atau dianggap keberadaanya di masyarakat.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan mengenai teori fungsionalisme struktural. Talcott Parsons (George Ritzer & Douglas J Goodman, 2005: 54-55) mengemukakan bahwa sebuah sistem akan tetap bertahan dengan empat sistem penting yang dikenal dengan AGIL.

Adaptation merupakan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri mereka dalam lingkungan. Adaptasi ialah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Adaptasi merupakan konsep yang akan memperlihatkan bagaimana sistem yang ada menyatu dan berbaur

dengan lingkungannya sekarang ini. Dalam penelitian ini adaptasi memperlihatkan bagaimana sistem yang ada di kesenian tari *Jaran Kepang* mampu menyesuaikan dengan keadaan yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan. Konsep ini membawa kesenian tari *Jaran Kepang* untuk mampu menghadapi situasi darurat.

Goal Attainment merupakan sebuah sistem dimana sistem tersebut harus mencapai tujuan utamanya. Pada konsep ini semua sistem tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) juga merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Kaitannya dengan konsep ini, kesenian tari *Jaran Kepang* tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari adanya kesenian ini di Dusun Gebudan adalah untuk mempertahankan kesenian tari *Jaran Kepang* dan juga menjadi media pemersatu warga Dusun Gebudan.

Integration merupakan sebuah sistem yang mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam suatu sistem terdapat banyak bagian atau elemen yang menyusun sehingga terbentuk suatu sistem yang solid. Integrasi ini menjadi harmonisasi dari semua bagian-bagian sistem dengan menggunakan peran nilai sebagai pengintegrasи sistem tersebut. Integrasi ini juga yang menjadi sistem pengatur antar hubungan fungsi lain (*Adaptation, Goal attainment, Latency*).

Latency merupakan sebuah sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Latensi merupakan keajegan yang ada pada sebuah sistem. Kaitannya dengan kesenian tari *Jaran Kepang* adalah latensi merujuk kepada eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan sosial seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu perlu adanya pemeliharaan pola untuk menjaga eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* dalam masyarakat.

Teori ini mengupas secara sederhana bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat. Pada penerapannya, teori ini akan mengulas bagaimana sistem yang ada dalam kesenian tari *Jaran Kepang* dapat terus ada dan berfungsi sehingga membuktikan eksistensi dari kesenian tari *Jaran Kepang* itu sendiri.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengambil data di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari sumber-sumber data yang peneliti amati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif jika didefinisikan merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membentuk rangkaian penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang didapatkan dari lapangan (Rachman dan Tutik, 2019).

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat maka langkah akhir yang dilakukan yaitu melakukan cek data yang disebut dengan triangulasi. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data kemudian dianalisis dengan tahap pengumpulan data, kemudian data direduksi untuk selanjutnya disajikan dan diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Kesenian Tari *Jaran Kepang* Kelompok Paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan dalam pembahasan mengenai sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo (TWB) Dusun Gebudan Kabupaten Kendal lahir karena kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan bangsa yang semakin luntur dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tari *Jaran Kepang* merupakan bagian dari kebudayaan dimana seperti yang dikemukakan oleh Tylor (Tylor, 1871) dalam rumusan mengenai konsep kebudayaan dimana kebudayaan atau peradaban merupakan satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian tari *Jaran Kepang* lahir sebagai kesenian yang dianggap sebagai suatu ritual kepercayaan dimana menjadi media untuk

menolak *bala* atau kesengsaraan yang akan datang kepada masyarakat.

Hal ini mendorong beberapa masyarakat yang peduli dengan kesenian dan kebudayaan akhirnya memperkenalkan kesenian tari *Jaran Kepang* kepada masyarakat di Dusun Gebudan Kecamatan sukorejo kabupaten Kendal. Lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan tidak terungkap secara jelas kapan awal mula tepatnya kesenian tari *Jaran Kepang* masuk di Dusun Gebudan. Hal ini dikarenakan sejarah yang hanya turun temurun lewat lisan dan tidak adanya bukti tertulis menyebabkan sejarah lahirnya tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan hanya diketahui secara garis besarnya saja. Sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan hanya diketahui oleh orang-orang yang ikut serta dalam awal mula kesenian tari *Jaran Kepang* diperkenalkan di Dusun Gebudan kala itu. Hal ini tentunya menjadi satu rintangan besar karena orang-orang tersebut sudah meninggal dan generasi selanjutnya hanya mengetahui sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan secara garis besarnya saja.

Seiring berjalannya waktu, setelah bertahun-tahun mengalami mati suri akibat tidak adanya partisipasi dan antusiasme dari masyarakat untuk keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* akhirnya bangkit kembali dengan membawa semangat dan wajah baru yang lebih menarik untuk masyarakat Dusun Gebudan. Bangkit kembalinya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan ini hampir sama dengan sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan. Bangkit kembalinya kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan didasari oleh kesadaran dan kepedulian masyarakat yang besar terhadap kesenian asli dari tanah Jawa. Selain itu juga adanya antusiasme masyarakat yang besar dibarengi dengan tingginya partisipasi masyarakat setempat untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan dan sekitarnya. Gagasan pemikiran tentang membangkitkan kembali kesenian tari *Jaran Kepang* ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat yang perduli terhadap kesenian tari *Jaran Kepang* agar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat. Mereka berupaya dalam mengerakkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan dan melesatikan kesenian tari *Jaran Kepang* agar lebih dikenal oleh daerah luar. Maka sekitar tahun 2006/2007 tersebutlah kesenian tari *jaran kepang* lahir kembali dan kemudian disokong dengan lahirnya paguyuban Turonggo Wargo Budoyo (TWB) sebagai wadah untuk mengembangkan kesenian tari *jaran kepang* di Dusun Gebudan.

Makna Simbolik Kesenian Tari *Jaran Kepang* Kelompok Paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan

Kesenian tari *Jaran Kepang* memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya. Simbol merupakan segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, gerakan tubuh manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu (Geert dalam Kusumastuti 2009:26). Pengertian mengenai simbol diartikan sebagai makna atau arti yang dimengerti, dipahami dan dihayati dalam kelompok masyarakatnya. Makna simbolik yang terkandung dalam kesenian tari *Jaran Kepang* bersumber dari:

a. Gerakan Tarian

Kesenian tari *Jaran Kepang* merupakan kesenian yang didalamnya terdapat sekumpulan penari yang membawa kuda anyaman sebagai alat mainnya. Kesenian tari *Jaran Kepang* merupakan salah satu kesenian lokal yang didalamnya terdapat beberapa gerakan tarian yang memiliki makna didalamnya. Gerakan tarian tersebut terdiri dari gerakan pada tokoh prajurit, gerakan pada tokoh wirayudha, dan gerakan pada tokoh leak. Gerakan pada tokoh prajurit digambarkan sebagai gerakan yang menekankan kepada gerakan kaki dan tangan yang lincah dan tegas. Gerakan pada tokoh prajurit dapat dipresentasikan dalam sebuah gerakan berupa mengangkat dan menggerakkan kuda dengan tegas dan juga perpindahan formasi antar pemain dengan cepat. Makna simbolik dari gerakan tersebut bermakna bahwa manusia harus dapat bergerak cepat atau tidak menunda-nunda segala sesuatu dalam melaksanakannya.

Adapun pada gerakan pada tokoh *wirayudha* atau pemimpin. Gerakan yang dilakukan menekankan kepada gerak tangan dan badan yang tegas. Gerakan tersebut dipresentasikan dengan tokoh *wirayudha* yang dengan gagah dan tegasnya mengangkat *pecut* sebagai alat komando untuk para prajurit disekelilingnya. Gerakan pada tokoh *wirayudha* tersebut memiliki makna simbolik didalamnya dimana manusia yang mendapatkan berkah menjadi seorang pemimpin harus memiliki sikap dan sifat yang tegas dalam segala hal. Pemimpin harus memiliki jiwa yang besar yang mana didalamnya harus terdapat sikap bertanggungjawab terhadap segala hal, sikap pemimpin yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang-orang disekelilingnya serta sikap cepat tanggap dengan keadaan dan mampu memberikan keputusan dengan bijak.

Bagian terakhir adalah gerakan pada tokoh leak sebagai simbol keangkaramurkaan. *Leak* menjadi tokoh yang memiliki peran jahat dan juga sombong

dimana leak juga menjadi musuh yang harus dibatasi habis oleh pasukan prajurit yang berkuda. Gerakan pada tokoh leak tersebut dipresentasikan dalam berntuk gerakan sederhana seperti bergerak pelan namun penuh dengan kejumawaan serta diiringi dengan gerakan tangan yang diangkat dan melambai-lain seakan-akan dia dapat menaklukan segala hal disekitarnya. Gerakan tersebut mengandung makna simbolik bahwa manusia dengan perilaku jahat dan sikap sombong selalu ada dalam lingkungan masyarakat. Namun hal tersebut juga bukan merupakan hal baik karena segala hal yang buruk akan selalu kalah dengan segala hal yang baik. Manusia dituntut untuk selalu berperilaku baik kepada semua orang dan diharapkan dapat berperilaku sederhana tanpa menampakkan kesombongan.

b. Lirik Tembang

Pada pertunjukan tari *Jaran Kepang* tentunya terdapat pemain musik yang mengiringi. Pemain musik memainkan iringannya sesuai dengan tembang-tembang yang digunakan dan juga disesuaikan dengan tema cerita yang dimainkan. Pada pertunjukan tari *Jaran Kepang* memiliki 3 bagian tembang dimana setiap tembangnya memiliki makna yang terkandung didalamnya

Makna simbolik pada lirik tembang pembuka menunjukkan bahwa dalam kehidupan pasti terdapat hal baik da buruk yang mengiringi. Namun hal buruk akan selalu kalah dengan hal-hal baik yang terjadi. Pada lirik tembang inti memiliki makna simbolik bahwa manusia harus memiliki semangat yang besar dalam menjalani kehidupannya. Semangat tersebutlah yang menjadi dorongan dalam melakukan hal-hal baik kepada orang-orang disekitarnya. pada lirik tembang penutup memiliki makna simbolik bahwa masyarakat diharapkan untuk selalu menjunjung rasa persatuan antar masyarakat. Rasa persatuan tersebut harus terus dipupuk oleh seluruh masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang damai.

c. Pemain *Jaran Kepang*

Pemain *Jaran Kepang* terbagi kedalam 2 kelompok yakni kelompok penari laki-laki dan kelompok penari perempuan. Jumlah masing-masing kelompok yaitu 13-17 orang untuk kelompok laki-laki dan 10-13 orang untuk kelompok perempuan dengan masing-masing 1 pemimpin didalamnya. Jumlah tersebut menggambarkan banyaknya pasukan yang mengiringi dan juga adanya pemimpin yang bijak didalamnya. Banyaknya pemain yang terlibat dalam satu kelompok tersebut juga berpengaruh kepada keserasian gerakan antar pemainnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara prajurit dan seorang pemimpin harus mampu bergerak

bersama untuk mengalahkan musuh dan menumpas segala kejahanatan.

Makna simbolik dari jumlah pemain tersebut adalah banyaknya anggota dibawahnya hanya memiliki satu pemimpin yang diharapkan bisa mengatur dan memberikan arahan yang baik kepada seluruh anggotanya. Begitupun pada kehidupan masyarakat disuatu negara, sebanyak apapun jumlah masyarakatnya mereka hanya memiliki satu pemimpin dimana pemimpin tersebut bertanggungjawab dalam mengarahkan masayarakatnya menuju kehidupan yang makmur dan maju. Hal ini tentunya dibarengi dengan sikap dan perilaku masyarakatnya juga yang harus bisa menempatkan diri dengan baik dan mengikuti segala aturan serta arahan dari sang pemimpin.

Eksistensi Kesenian Tari *Jaran Kepang* Kelompok Paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan

Keberadaan kesenian tari *Jaran* tidak serta merta ada dan bertahan tanpa tantangan dan beberapa faktor yang terjadi. Terdapat beberapa tantangan dan faktor pendorong dalam mempertahankan keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* di dalam kehidupan masyarakat. tantangan yang dihadapi diantaranya yaitu:

1) Cuaca dan iklim

Cuaca dan iklim merupakan suatu kondisi alamiah yang tidak dapat dikontrol oleh manusia. Cuaca menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo. Kondisi cuaca dan iklim yang tidak bisa dipastikan akan menghambat kegiatan baik itu latihan maupun pertunjukan. Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu inilah yang menjadi salah satu hambatan besar bagi pelaksanaan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo.

2) Ekonomi masyarakat

Keadaan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo. Kondisi perekonomian yang sebagian besar masyarakatnya bertumpu pada pertanian tidak dapat diandalkan setiap harinya. Hal ini karena pertanian memerlukan masa panen yang cukup lama minimal 3 bulan. Keadaan ini tentunya dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan warga dan menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Mereka harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari mereka dengan tidak hanya mengandalkan pada pertanian saja. Kondisi ekonomi yang bertumpu pada pertanian ini juga berkaitan erat dengan tantangan yang

sebelumnya telah dibahas yaitu pada kondisi cuaca dan iklim yang sedang berlangsung.

Sedangkan Faktor pendorong dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* adalah:

1) Kreatifitas para seniman

Kesenian tari *Jaran Kepang* menerapkan dan menginovasi pertunjukan mereka dengan kreatifitas yang dimiliki oleh seluruh anggota. Di dalam paguyuban Turonggo Wargo Budoyo, mereka memiliki orang yang berperan sebagai koreografer atau penata dan penyusun gerakan dalam satu rangkain tari. koreografer bertugas sebagai pengatur formasi dan pemilihan anggota yang sesuai dengan formasi yang digunakan. Disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. Dalam hal ini, koreografer paguyuban Turonggo Wargo Budoyo adalah senior yang telah memiliki jam terbang tinggi dalam bidang pertunjukan. Penataan formasi yang tepat dapat membuat pertunjukan lebih menarik dan memukau penonton.

Selain adanya koreografer, paguyuban Turonggo Wargo Budoyo juga berinovasi dalam memberikan pertunjukan yang semakin hari semakin memukau penikmatnya. Hal ini tentunya bertujuan untuk mempertahankan attensi dan antusiasme masyarakat terhadap kesenian tari *Jaran Kepang* di era masuknya kebudayaan asing yang semakin mudah di Indonesia.

2) Fasilitas

Dalam mendukung eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas yang baik. Fasilitas dalam hal ini merupakan sarana yang dibutuhkan untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan latihan maupun pertunjukan. Keberadaan fasilitas yang baik dan lengkap menjadi poin penting dalam menunjang semua kegiatan dalam paguyuban. Di paguyuban Turonggo Wargo Budoyo sendiri terdapat fasilitas yang menunjang semua kegiatan baik latihan maupun pertunjukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan persembahan yang maksimal kepada penonton.

3) Pemerintah

Pemerintah berperan penting dalam mendorong keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* di masyarakat agar tetap lestari. Dukungan yang diberikan dapat menjadi semangat yang besar kepada seluruh kelompok kesenian tari *Jaran Kepang* salah satunya kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan. Dengan adanya dukungan nyata dari pemerintah, masyarakat akan semakin gencar dalam mengembangkan dan memperkenalkan

lebih luas lagi kesenian tari *Jaran Kepang* kepada masyarakat. Bukti adanya dorongan pemerintah dalam upaya mempertahankan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* terutama di Provinsi Jawa Tengah adalah dengan telah disertifikasikannya seluruh kelompok maupun komunitas kesenian tari *Jaran Kepang* sehingga mereka memiliki izin resmi dan diakui serta didukung penuh oleh pemerintah.

Dukungan pemerintah terhadap kesenian tari *Jaran Kepang* merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian tari *Jaran Kepang* dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pemerintah juga ingin menjadikan kesenian tari *Jaran Kepang* menjadi salah satu aset bangsa yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sector kebudayaan. Maka dari itu, pemerintah sangat mendorong masyarakat dalam menjaga dan melestarikan keberadaan tari *Jaran Kepang* dalam kehidupan masyarakat.

4) Masyarakat

Masyarakat merupakan pendorong eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* yang utama. Dengan adanya masyarakat yang menjadi penonton maka kesenian tari *Jaran Kepang* mampu menarik attensi dan mendapat perhatian. Berawal dari masyarakat pula kesenian tari *Jaran Kepang* bangkit dan berkembang kembali keberadaanya dalam kehidupan masyarakat. Antusiaman dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian tari *Jaran Kepang* mampu menjadi dorongan kuat untuk kesenian tari *Jaran Kepang* bertahan di tengah kehidupan masyarakat. Antusiasme masyarakat dalam menjaga keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* di era masuknya kebudayaan asing masuk di Indonesia patut diacungi jempol. Hal ini dikarenakan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* tidak lekang dan memudar bahkan semakin tinggi minat dan antusiasme masyarakat berkat adanya dorongan dan partisipasi besar dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian tari *Jaran Kepang*.

Hubungan antara masyarakat dengan kesenian tari *Jaran Kepang* sendiri merupakan salah satu bentuk dari integrasi (*integration*). Integrasi yang terjadi berupa masyarakat pelaku, pendukung dan penikmat secara tidak langsung. Integrasi tersebut menyatukan semua pihak yang terlibat untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan dan melestarikan keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang*. Contohnya adalah pada pertunjukan tari *Jaran Kepang*, mulai dari persiapan pertunjukan hingga pertunjukan selesai semua pihak saling bekerjasama untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang hebat dan memukau bagi penikmatnya. Contoh tersebut

mencerminkan adanya pola integrasi yang tercipta antara kesenian tari *Jaran Kepang* dan masyarakat.

5) Media sosial

Jaran Kepang merupakan kesenian tradisional yang saat ini keberadaanya mulai dikenal kembali oleh masyarakat. Selain partisipasi langsung masyarakat dalam menyebarkan dan melestarikan kesenian tari *Jaran Kepang* kepada masyarakat luas media sosial juga menjadi salah satu media untuk melesatirikan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang*. Di era yang serba canggih dan cepat ini, keberadaan media sosial menjadi salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* di masyarakat. Perkembangan teknologi dan semakin cepatnya penyebaran informasi menjadikan media sosial menjadi salah satu media untuk menyebarkan dan melestarikan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* di kehidupan masyarakat.

Kesenian tari *Jaran Kepang* mengalami adaptasi dengan perkembangan teknologi yang dilakukan melalui media sosial. Adaptasi antara kesenian tari *Jaran Kepang* dengan perkembangan teknologi memberikan dampak dan manfaat yang menguntungkan untuk keberlangsungan kesenian tari *Jaran Kepang* di masyarakat. Media sosial mampu menjadi alat untuk menjalin komunikasi antar kelompok kesenian seperti contoh penggunaan *whatsapp*, *instagram*, dan media sosial lainnya.

Melalui media sosial, paguyuban Turonggo Wargo Budoyo memanfaatkannya untuk menyebarkan seluruh kegiatan yang dilakukan di media yang sudah diakses oleh seluruh masyarakat. Media sosial memudahkan mereka untuk melestarikan kesenian tradisional secara tidak langsung kepada masyarakat. Contoh media yang digunakan oleh kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo adalah dengan memanfaatkan keberadaan aplikasi media sosial seperti *instagram* yang memiliki *username* @Turonggo Wargo Budoyo, *youtube* dengan nama *channel* turonggo wargobudoyo.

SIMPULAN

Sejarah lahirnya kesenian tari *Jaran Kepang* Dusun Gebudan Kabupaten Kendal lahir karena kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan bangsa yang semakin luntur dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tari *Jaran Kepang* di Dusun Gebudan bangkit didasari oleh kepedulian dan antusiasme beberapa tokoh masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan tradisional khususnya kesenian tari *Jaran Kepang* yang semakin lama semakin redup eksistensinya di kehidupan masyarakat.

Kesenian tari *Jaran Kepang* memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya. Serangkaian tahapan pada kesenian tari *Jaran Kepang* yang terdiri dari persiapan pertunjukan, prosesi pertunjukan dan kukuhan atau beberes setelah selesai pertunjukan terdapat makna simbolik yang dapat diambil. Makna simbolik tersebut bersumber dari gerakan tarian, lirik tembang yang digunakan dan pemain *Jaran Kepang*. Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapat diambil makna simboliknya untuk kehidupan masyarakat berupa sikap bijak dan tanggungjawab seorang pemimpin, kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang ada, memupuk sikap persatuan dan nasionalisme, ketekunan belajar dan memiliki jiwa semangat yang besar untuk menjalani kehidupan.

Eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo Dusun Gebudan dapat dilihat dari adanya tantangan yang mampu dihadapi dan juga adanya faktor yang mendorong eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* tetap ada di dalam kehidupan masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh kelompok paguyuban Turonggo Wargo Budoyo dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* berupa tantangan pada cuaca dan iklim serta keadaan ekonomi masyarakat. Faktor yang mendorong eksistensi kesenian tari *Jaran Kepang* adalah dengan adanya kreatifitas dari para seniman, fasilitas yang lengkap dan memadai, adanya dukungan penuh dari pemerintah, partisipasi dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat serta media sosial sebagai sarana menyebarluaskan keberadaan kesenian tari *Jaran Kepang* di kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, N., & Lestari, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 15-20.
- Andari, N., & Supsiadji, M. R. (2021). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 3(2), 129-141.
- Andhika, S. W. (2018). Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo Di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Anto, R. (2018). Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural. *Perencanaan Dan Pembangunan Masyarakat*, no. *July 2018*.
- Anzhari, A. (2018). Eksistensi Kesenian Lengger Banyumas di Paguyuban Sri Margo Mulyo

- Lurakasa Rowokele Kebumen. Pend. Seni Musik-S1, 7(1), 63-68.
- Ayuningtyas, D. P., & Sutiyono, S. (2018). Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Pendidikan Seni Tari-S1, 7(4).
- Banindro, B. S. (2015). Kala Budi Dan Daya Menjadi Objek Pelengkap Penderita.
- Hestyaningsih, D., & Sutiyono, S. (2018). Eksistensi Kesenian Grup Jaran kepang Sumbing Wonopuro Di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Pendidikan Seni Tari-S1, 7(6).
- <http://repository.unwira.ac.id/1281/3/BAB%20II%20LANDASAN%20TEORETIS.pdf> diakses pada 11 Maret 2023.
- <https://eprints.umm.ac.id/40660/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 17 Februari 2023
- <https://regional.kompas.com/read/2022/09/05/070000678/asal-usul-jaran-kepang-tari-yang-lekat-dengan-masyarakat-agraris?page=all> diakses pada 17 Februari 2023
- <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-kesenian-menurut-ahli.html> diakses pada 15 Februari 2023
- <https://www.gramedia.com/literasi/fungsi-seni/>. diakses pada rabu, 15 Februari 2023
- Indriawati, tri. (2022). "Pengertian Sejarah secara Umum", <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/01/200000079/pengertian-sejarah-sekara-umum?page=all#>, diakses pada 10 Februari 2023 pukul 13.45.
- Junanda, A. M. (2013). Desain Dan Kesenian Terhadap Pendekatan Kebudayaan. Desain Dan Kesenian Terhadap Pendekatan Kebudayaan, 1-5.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).
- Kristal, S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Jaran kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Kusumastuti, E. K., & Widjajantie, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3), 337-343.
- Lubis, A. F. (2017). Makna Simbolik Dalam Tarian Kuda Kepang Pada Kesenian Jaran kepang (Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisaran) (Doctoral dissertation).
- M Alif Amin Sholeh, M. (2022). Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Minarto, W. S. (2007). Jarang Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Besih Desa. Bahasa Dan Seni, Tahun, 35.
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara). Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 2(1), 1-6.
- Nisak, D. C. (2019). Kesenian Jaranan Samboyo Putro di dusun Ngetrep desa Kurungejo kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk tahun 1996-2013. Avatar, 8(2).
- Nurul Utami, Silmi. (2021). "5 Sifat Dasar Seni", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/06/181409869/5-sifat-dasar-seni?page=all#:~:text=Menurut%20The%20Liang%20Gie%20dalam,%2C%20abadi%2C%20dan%20jug%20universal>, diakses pada 15 Februari 2023 pukul 14.00.
- Palevi, R., Prasetyo, K. B., & Rochana, T. (2016). Eksistensi Kesenian Jaran kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 5(1), 77-83.
- Perdana, T. P. (2023). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (Jathilan) Dalam Melestarkan Kesenian Jawa Di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Pratiwi, W. S. (2020). Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung: Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Pujiningtyas, O. (2019). Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 2(1), 35-39.
- Rachman, Maman dan Tutik Wijayanti. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Metode Campuran, Tindakan Kelas, serta Penelitian dan Pengembangan. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Rahmasari, D. (2012). Peran Filsafat Eksistensialisme terhadap Terapi Eksistensial-Humanistik untuk Mengatasi Frustasi Eksistensial. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2(2), 141-148.
- Rizki, M., & Lestari, W. (2021). Peran Masyarakat Dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana Pada Masa Pandemik Covid-19 di Desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas. Imaji, 19(1), 96-102.
- Rofingah, N. (2016). Sejarah Tari Jaran kepang Di Desa Turus Kemiri Purworejo Pada 1969-2014 M (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133.
- Soeriadiredja, P. (2016). Fenomena kesenian dalam studi antropologi. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, E. (2022). Filosofis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42-49.
- Susilo, Y. S., & Soeroso, A. (2014). Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 4, 3-11.
- Syawaludin, M. (2015). Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons; Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan. *Sosiologi Reflektif*, 10(01), 1